

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, tanaman kopi dikenal sejak tahun 1696, yang didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada awalnya pemerintah Belanda menanam kopi di sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi dan Bogor. Kopi juga ditanam di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera dan Sulawesi. Ekspor kopi Indonesia pertama dilakukan tahun 1711 oleh VOC, dan sepuluh tahun kemudian ekspor kopi terus meningkat hingga 60 ton/tahun. Indonesia menjadi Negara yang mengembangkan perkebunan kopi meluas ke luar Jawa, seperti Sumatera, Bali, Sulawesi dan Timor. Di Sulawesi, kopi mulai ditanam tahun 1750, di dataran tinggi Sumatera Utara dekat danau Toba ditanam sekitar tahun 1888, dan di Gayo dekat danau Laut tawar pada tahun 1924.

Jenis kopi yang pertama kali ditanam di Indonesia adalah kopi Arabika (*Coffea arabika*). Daerah penanaman kopi arabika dirintis di Kayumas, Blawan, Kalisat, dan Bondowoso (Jawa Timur). Pada umumnya kopi arabika tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi atau pegunungan. Memasuki abad ke-20 tanaman kopi arabika terserang penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang hampir memusnahkan seluruh perkebunan kopi. Pemerintah Belanda mendatangkan kopi jenis Liberika untuk menanggulangi penyakit tersebut, tetapi jenis kopi ini tidak begitu populer dan juga terserang penyakit karat daun. Di Datangkan lagi kopi jenis Robusta (*Coffea canephora*) yang mempunyai karakteristik tahan terhadap penyakit karat daun dan produksinya tinggi. Kopi

robusta banyak ditanam di daerah Ngrangkah Pawon (Kediri), Bangelan (Malang), Malangsari, dan Kaliselogiri (Banyuwangi) Jawa Timur.

Pada abad ke-18 dan 19, Indonesia dikenal sebagai produsen kopi arabika, dan pada awal abad ke-20 menjadi produsen kopi robusta. Selanjutnya, kopi arabika dan robusta berkembang sebagai tanaman perkebunan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sehingga kata “kopi” dan “Pulau Jawa” sangat dikenal di luar negeri. Dalam perkembangan selanjutnya, daerah penyebaran dan penghasil kopi utama Indonesia adalah Sumatera, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Irian Jaya.

Saat ini kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Total ekspor kopi Indonesia delapan tahun terakhir cenderung berfluktuasi, berkisar antara 27,94 % - 30,46 %. Pada tahun 2009 total berat ekspor mencapai 433,6 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 814,3 juta meningkat menjadi 414,65 ribu ton pada tahun 2016 dengan total nilai sebesar US\$ 1 008,55 juta (Statistik Kopi Indonesia, 2016).

Berdasarkan catatan *International Coffee Organization* (ICO) terdapat 4 jenis kopi yang diperdagangkan secara global yakni kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan kopi excelsa. Keempat jenis kopi tersebut berasal dari 3 spesiestanaman kopi. Arabica dihasilkan oleh tanaman *Coffea arabica*. Robusta dihasilkan tanaman *Coffea canephora*. Sedangkan liberika dan excelsa dihasilkan

oleh tanaman *Coffea liberica*, persisnya *Coffea liberica* var. *Liberica* untuk kopi liberika dan *Coffea liberica* var. *Dewevrei* untuk kopi excelsa (Ensiklopedia, 2017)

Sumatera Selatan adalah Provinsi penghasil kopi tertinggi di Indonesia dengan nilai produksi sebesar 110.481 Ton, kemudian di posisi kedua adalah provinsi Lampung dengan nilai produksi sebesar 110.368 Ton, sedangkan Sumatera Utara berada pada posisi keempat dengan nilai produksi sebesar 61.092 Ton setelah Jawa Timur dengan nilai produksi sebesar 67.614 Ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017)

Kabupaten Dairi merupakan kabupaten penghasil kopi yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, luas tanaman kopi di Kabupaten Dairi untuk varietas arabika adalah sebesar 10.308 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1.198 Kg/Ha/tahun, sedangkan untuk varietas robusta adalah sebesar 7.970 Ha dengan jumlah produksi 619 Kg/ha/Tahun. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Dairi yang menghasilkan kopi adalah Kecamatan Berampu, menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2016) Kecamatan Berampu memproduksi kopi arabika sebesar 1,099 Kg/Ha/Tahun dengan luas lahan 247 Ha, sedangkan kopi robusta sebesar 569 Kg/Ha/Tahun dengan luas lahan 90 Ha.

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan di Kecamatan Berampu permasalahan yang didapat ialah pemeliharaan tanaman kopi arabika yang kurang baik serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan pekebun tentang pemeliharaan tanaman kopi arabika yang telah menghasilkan, padahal pemeliharaan tanaman itu bisa dikatakan sebagai kunci dari membudidayakan suatu komoditi karena pemeliharaan tanaman itu menunjang produktivitas

tanaman dan menjaga kesehatan tanaman itu sendiri, pemeliharaan tanaman kopi arabika dimulai dari pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, pengendalian penyakit, dan pengendalian gulma.

Melihat kondisi yang ada di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi tersebut, maka dibutuhkan sebuah rancangan penyuluhan yang tepat tentang pemeliharaan tanaman kopi arabika menghasilkan. Sehingga diharapkan dengan adanya rancangan penyuluhan ini dapat membantu para pekebun dalam meningkatkan pendapatan usaha taninya melalui pemeliharaan tanaman yang baik dan benar.

Berdasarkan kondisi dan potensi, serta permasalahan yang dimiliki pekebun, maka ditetapkan judul Karya Ilmiah Penugasan Akhir yaitu *“Rancangan Penyuluhan Pemeliharaan Tanaman Kopi Arabika (Coffea arabica) Menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan teknis, ekonomi, dan sosial budaya pekebun kopi arabika menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi
2. Apa rancangan penyuluhan pemeliharaan tanaman kopi arabika menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi
3. Bagaimana kesesuaian rancangan penyuluhan yang telah disusun terhadap kebutuhan pekebun dalam hal Pemeliharaan Tanaman Kopi Arabika Menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Karya Tulis Ilmiah (KIPA) ini adalah yaitu :

1. Mengetahui keadaan teknis, ekonomi, dan sosial budaya pekebun kopi arabika menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi
2. Tersusunnya suatu Rancangan Penyuluhan tentang Pemeliharaan Tanaman Kopi Arabika Menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi
3. Mengetahui tingkat kesesuaian terhadap rancangan penyuluhan yang telah disusun terhadap kebutuhan pekebun dalam hal pemeliharaan tanaman kopi arabika menghasilkan di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.

### **D. Kegunaan**

Adapun kegunaan rancangan penyuluhan pemeliharaan tanaman kopi arabika menghasilkan ini adalah sebagai berikut :

1. Agar pekebun dapat menerapkan pemeliharaan tanaman kopi arabika menghasilkan yang baik dan benar.
2. Dapat membantu petugas penyuluhan dalam menyusun rancangan penyuluhan yang baik, sehingga membantu pembangunan pertanian.
3. Meningkatnya kompetensi sebagai seorang calon penyuluh ahli yang handal.
4. Sebagai bahan pengembangan pendidikan pertanian dalam rangka ikut serta memecahkan masalah pembangunan pertanian.
5. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain dalam pengembangan penyuluhan pertanian.